

FUNGSI DIDAKTIS SASTRA DALAM PEMBINAAN AKHLAK MANUSIA

Titiek Suyatni

Abstrak

Karya sastra merupakan fakta historis yang berisi pemikiran manusia. Karena itu, pendidikan sastra memiliki posisi penting dalam pembinaan akhlak manusia. Melalui berbagai konstruk pemikiran dan ancangan pendekatan, pendidikan sastra dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak manusia.

Pendidikan sastra yang dapat berperan seperti itu adalah pengajaran dan pendidikan sastra yang mengajarkan siswa tentang manusia, aspek-aspek humanitas nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra, dan bagaimana menghayati nilai-nilai tersebut. Pengajaran sastra seharusnya lebih menekankan aspek afektif dan bukan aspek kognitif.

Kata Kunci: *pendidikan sastra, pembinaan, akhlak, humanitas, afektif.*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ekspresi seni yang paling bijak, dalam arti bahwa sastra termasuk salah satu fenomena kebudayaan yang paling mudah dimasuki sekaligus menyerap bidang lain seperti sejarah, pendidikan, agama, filsafat, dan politik. Pujangga Rangga Warsita misalnya, dalam rangka menjabarkan konsep-konsep pandangan hidup Jawa ia menggunakan media puisi (*geguritan*) sebagaimana tampak pada *Jaman Edan* dan *Kalatidha*.

Karya sastra bagaimanapun juga merupakan fakta historis yang berisi pikiran manusia. Karena itu, ia memiliki posisi yang penting dalam pembangunan kultural bangsa. Tidak berlebihan jika Prof. A. Teeuw menyebut sastra sebagai jalan keempat menuju kebenaran setelah agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Para era globalisasi dewasa ini, nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat semakin mengalami distorsi akibat adanya perubahan sosial yang cepat melanda berbagai aspek kehidupan manusia Indonesia seperti aspek nilai, aliensi, kekerasan sosial materialism, dan konsumerisme. Karena itu kehadiran karya sastra yang

menyuarakan moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal mutlak diperlukan. Kenyataan menunjukkan bahwa era informasi global selalu membawa banyak kemudahan dan kenikmatan bagi kehidupan manusia, juga menimbulkan dampak negatif dimana-mana. Salah satu indikator yang nyata adalah tumbuhnya dekadensi moral, kecenderungan masyarakat berpikir pragmatis, materialistis dan konsumeristis, rapuhnya solidaritas sosial, dan mengecilnya nilai-nilai kemanusiaan serta kurangnya kesadaran beragama menjadi realitas yang semakin menggejala. Dalam konteks semacam ini, maka budi pekerti yang bertolak dari kesadaran kemanusiaan, intuisi, dan pikiran rasional harus diperlembut dengan nilai-nilai moral dan agama serta bacaan cultural karya seni pada umumnya dan khususnya sastra.

Dalam koneksi di atas, maka penulis mencoba menganalisa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Tokoh-tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* terutama anggota *Laskar Pelangi* memiliki nilai-nilai akhlak yang patut diteladani sebagai cerminan dari keluhuran nilai-nilai budi pekerti yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping novel tersebut mengajarkan kepada para pembaca bahwa pendidikan adalah milik semua orang dan dari kalangan apapun. Untuk mendapatkan pendidikan tidaklah didapat dengan cara yang mudah oleh sebarang tokoh dalam novel ini, tetapi melalui perjuangan yang gigih dan keras, serta semangat yang tidak pernah padam dengan selalu mengedepankan nilai-nilai akhlak yang mulia.

B. Fungsi Didaktis Sastra

Fungsi didaktis di dalam sastra dewasa ini semakin penting dibicarakan karena ternyata dalam era globalisasi ini manusia semakin dihadapkan pada problematika kehidupan yang mengarah kepada krisis nilai-nilai kehidupan akibat dari kemajuan sains dan teknologi. Esensinya terletak pada pendidikan dewasa ini semakin dihadapkan pada era konflik dan perbenturan nilai-nilai yang terus berlanjut seperti proses tawar-menawar antara modernisme di satu pihak dengan nilai-nilai hedonisme-sekulerisme di pihak lain. Dalam tarik menarik dua kekuatan besar nilai-nilai tersebut, pendidikan menempatkan dirinya. Posisi pendidikan disini menjadi sangat penting karena ia meletakkan dirinya dalam dinamika proses pembudayaan yang dinamis dan kreatif. Dalam situasi tertentu, seperti kondisi masyarakat Indonesia yang tengah mengalami krisis dewasa ini, maka posisi pendidikan menjadi terasa goyah akibat tekanan semangat hedonisme-sekulerisme dan materialism, sehingga nilai-nilai idealisme-

humanisme dan materialisme terasa semakin tererosi. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan substansi dari fungsi pendidikan secara umum dan fungsi kesusastraan. Oleh karena itu, fungsi pendidikan menjadi tereduksi hanya menjadi salah satu instrument pengembangan sains dan teknologi yang bebas dari nilai-nilai spiritualisme. Hal ini terlihat pada sekolah masa sekarang lebih banyak diartikan sebagai lembaga pendidikan formal yang berfungsi memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan anak-anak untuk mendukung dan mengembangkan masyarakatnya. Kebutuhan akan tenaga kerja yang berpengetahuan dan berketerampilan banyak dipercayakan penyediaannya kepada sekolah sebagai pabrik tenaga kerja.

Menguatnya nilai-nilai hedonisme yang ditandai dengan semakin pesatnya kemajuan sains dan teknologi yang hampa nilai-nilai sepiritulisme, ketidakarifan, dan keangkuhan manusia yang menguasai sains dan teknologi akan semakin merupakan ancaman bagi kemanusiaan. Krisis ekonomi yang melanda negeri ini, timbulnya konflik antar etnis dan kelompok-kelompok masyarakat, demoralisasi dan kesewenang-wenangan sosial, kerusuhan dan kebringasan sosial dimana-mana, stres sosial (ketegangan batin masyarakat), dapat dicermati sebagai bagian dari fenomena-fenomena cultural bangsa Indonesia saat ini.

Kondisi global dan sosial seperti yang diuraikan di atas tampaknya tidak cukup dihadapi dan dipecahkan hanya dengan pendekatan teknis ilmiah, politik atau ekonomi semata, tetapi perlu juga digunakan pendekatan humanistis. Ini diperlukan karena jika manusianya memiliki kesadaran dan penghayatan akan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, maka problem di atas dapat dipecahkan secara mendasar dan sangat luas cakupannya.

Dalam konteks di atas maka sastra salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk menggali dan mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan, di samping agama dan filsafat. Hal ini karena kehidupan manusia yang bersifat dialektis, sehingga lebih dapat menyentuh jiwa manusia.

Fungsi didaktis sastra yang terpenting adalah membudayakan umat manusia dengan nilai-nilai ideal yang mampu menjadi fondasi moral, intelektual, spiritual bagi tegaknya masyarakat dan kehidupan berbangsa yang damai, bahagia dunia dan akhirat. Hal ini menjadi nyata karena setiap karya sastra tentu mengandung nilai-nilai katarsis yang merupakan salah satu misi terpentingnya. Misi tersebut dapat dicapai tidak lain harus melalui proses pencerahan jiwa yang dengan kata lain suatu proses didaktis.

Dalam konteks pembangunan mental spiritual bangsa, fungsi didaktis sastra menurut Amir Fatah (1993: 6) adalah dapat mempengaruhi manusia dan pembacanya dari dua aspek, yaitu aspek subjektif dan aspek objektif. Aspek subjektif berarti bahwa nilai-nilai kemanusiaan individu dipengaruhi oleh

pengalaman pribadinya, sedangkan aspek objektif berarti bahwa nilai-nilai kemanusiaan seseorang terbentuk oleh rangsangan pengaruh internalisasi nilai melalui proses didaktis, baik formal maupun informal. Kesusasteraan yang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi dapat melakukan fungsi didaktis yang sekaligus mencakup dua aspek tersebut, karena ia menempatkan manusia dan pembacanya sebagai subjek, artinya pembaca memiliki otoritas penuh untuk memahami dan menafsirkan sebuah karya sastra yang dibacanya. Ia bebas memberikan makna berdasarkan tata nilai yang dimilikinya tanpa terikat oleh penafsiran pengarang (Todorov dalam Saimar, 1979: 3).

Sebagai karya seni, sastra menawarkan keunggulan daripada karya seni lainnya, dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja. Sastra merupakan fakta historis yang berisi nilai-nilai kemanusiaan, keluhuran, kehalusan bud, membangun emosi, nilai agama, dan moralitas kehidupan. Sastra juga berisi refleksi, kontemplasi, dan interpretasi nilai-nilai kehidupan, konflik sosial dan kemanusiaan secara universal, serta filsafat kehidupan yang mendalam: senang, suka, sedih, gembira, konflik dan integrasi manusia dan anak-anak bangsa yang dapat dijadikan perenungan yang mendalam tentang hakikat hidup dan kehidupan baik individual, personal maupun di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks inilah sastra berfungsi mentransformasikan nilai-nilai yang dilandasi oleh suatu pandangan dunia (*world view*) tertentu. Dalam proses transformasi nilai inilah diharapkan terjadinya pengaruh atas terbentuknya akhlak yang baik, manusia pada umumnya dan manusia Indonesia pada khususnya.

C. Pendekatan

Ada beberapa cara atau pendekatan dapat ditempuh dalam rangka upaya memaksimalkan fungsi-fungsi didaktis sastra. Setidaknya dalam kesempatan ini ditawarkan empat pendekatan atau ancangan yang di pandang cukup kondusif bagi terwujudnya tujuan tersebut, yaitu pendekatan pragmatis, moral, intelektual, dan spiritual. Keempat pendekatan ini dipilih berdasarkan atas pertimbangan bahwa, titik singgung antara dimensi pendidikan dengan kesusasteraan terletak pada keempat aspek di atas.

Pertama, ancangan pragmatis. Ancangan ini memandang sastra dari sudut kapasitasnya dalam memberikan kenikmatan batin dan hiburan serta manfaat kepada pembacanya. Kenikmatan batin yang merupakan aspek estetis adalah juga salah satu kebutuhan fithrah manusia dan sekaligus menjadi karakteristik utama

karya sastra. Pendekatan ini lebih cepat menyentuh batin manusia karena lebih mampu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh batin.

Kedua, ancangan moral. Pendekatan ini bertolak dari pemikiran dasar bahwa karya sastra mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. Oleh karena itu, karya sastra dianggap sebagai alat yang efektif dalam membina moral, misalnya upaya agar manusia menghindari watak serakah yang akhirnya hanya akan menyeret pelakunya ke jurang kesengsaraan dan kebinasaan, adalah suatu ikhtiar yang patut dipuji. Hal demikian sudah merupakan hukum moral dalam kehidupan manusia sebagaimana dilukiskan Shakespeare dalam *Machbet*.

Ancangan ketiga, yaitu ancangan filosofis. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa sastra adalah dunia pemikiran. Karena dunia pemikiran, maka titik tekannya terletak pada kemampuan memberikan *judgment* yang bersifat lebih terbuka terhadap berbagai alternative penafsiran yang dinamis dan kreatif. Peran filsafat sangat penting dalam memecahkan problem-problem fundamental dalam kehidupan, tidak hanya berfungsi membuka wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang segala realitas, melainkan juga berupaya menyingkap hakikat realitas materi melalui penalaran silogistik dan rasional.

Keempat, yaitu ancangan spiritual. Ancangan ini mendasarkan asumsinya pada pemahaman bahwa karya sastra adalah ekspresi dari penghayatan esotoris. Titik berat studi sastra dalam pendidikan seharusnya adalah penghayatan yang menuntut kepekaan tinggi dan daya nalar yang seluas-luasnya. Berbeda dengan kapasitas fikir yang lebih mengandalkan penalaran rasional, penghayatan esotoris lebih menekankan pada pencerahan hati (*al-qolb*) yang sedalam-dalamnya hingga menjangkau aspek dasar kemanusiaan yaitu hakikat kehidupan. (Xenophanes dalam Hardjana, 1991: 1-10)

D. Akhlak Dalam Karya Sastra

Secara etimologis akhlak (dalam Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptaka. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Dari pengertian etimologis tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antarsesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Yunahar Ilyas (2001: 6) membagi pembahasan akhlak menjadi enam bagian yaitu akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap Rosulullah saw, akhlak

terhadap pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.

1. Akhlak terhadap Allah swt

Nilai-nilai akhlak yang berwujud akhlak terhadap Allah swt mencakup sifat baik manusia terhadap pencipta-Nya yaitu meliputi takwa, tawakal, ikhlas, cinta dan ridha, taubat, dan senantiasa menjaga sikap dan tingkah laku, seperti kutipan ini, "Ia tak mungkin tertawa lepas, agama melarang itu". (hlm. 107)

Kutipan tersebut dikemukakan pengarang secara langsung oleh penulis, bahwa Bu Mus selalu menjaga sikapnya sebagai seorang muslimah. Contohnya dengan tidak tertawa terbahak-bahak, karena suara adalah aurat wanita.

2. Akhlak terhadap Rasulullah

Nilai-nilai akhlak terhadap Rasulullah mencakup sifat-sifat baik manusia terhadap Rasulullah sebagai sosok yang patut diteladani yaitu mengikuti Rasul, memuliakan Rasul, dan mematuhi sunah Rasul, seperti kutipan berikut.

Sebaliknya, menjelang dini hari akan turun dratis, dingin tak terkira, menguji iman umat Nabi Muhammad untuk beranjak dari tempat tidur dan shalat subuh di masjid. (hlm. 178)

Ikal dan teman-temannya akan pergi ke gunung, malamnya menginap di masjid, pada waktu subuh mulanya mereka merasa berat untuk mengerjakan shalat subuh dan bangun dari tidurnya karena udara saat itu dingin. Akan tetapi udara dingin itu dikalahkan oleh keimanan yang mereka punya dengan mencontoh perbuatan Rasul yang selalu beranjak dari tempat tidurnya untuk melaksanakan shalat subuh di masjid dan tepat waktu.

3. Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi adalah akhlak yang sering muncul di dalam novel Laskar Pelangi selain akhlak terhadap Allah swt. Wujud nilai-nilai akhlak yang merupakan cermin dari kemuliaan akhlak seseorang dalam novel Laskar Pelangi contohnya seperti sabar, jujur, tawadhu, iffah, mujahadah, amanah, meminta maaf, dan istiqomah.

Seorang muslim dituntut harus selalu jujur dalam keadaan benar baik lahir maupun batin. Sifat shidiq atau jujur juga dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam novel Laskar Pelangi, yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar-kobar, tak satupun dusta akan keluar dari mulutnya. (hlm. 75)

4. Akhlak terhadap Keluarga

Nilai-nilai akhlak yang berwujud akhlak terhadap keluarga meliputi sikap-sikap baik terhadap anggota keluarga yaitu mencakup kasih sayang orang tua terhadap anak, tanggung jawab terhadap keluarga, dan silaturahmi dengan karib kerabat.

Keluarga adalah tempat yang pertama dan utama untuk menanamkan dasar-dasar moral dan pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya. Orang tua berkewajiban menanamkan budi pekerti yang luhur kepada anak-anaknya, seperti kutipan berikut. “Anak cucunya tidak diwarisi kekuasaan dan kekayaan tapi kebijakan, syariat Islam, dan kecendikiawan”. (hlm. 98)

Walaupun keluarga Lintang adalah keluarga miskin, tetapi anggota keluarganya mempunyai akhlak mulia yang tidak bisa ditukar dengan harta.

5. Akhlak terhadap Masyarakat

Nilai-nilai akhlak terhadap masyarakat di dalam novel *Laskar Pelangi* tercermin dari kemuliaan akhlak anggota *Laskar Pelangi* dalam hubungannya dengan masyarakat. Hal tersebut dapat berwujud memelihara dan membina ukhuwah Islamiyah, mengucapkan salam, dan bersilaturahmi.

Dalam hidup bermasyarakat sudah sepatutnya untuk menjaga hubungan baik sesama anggota masyarakat, seperti kunjung-mengunjungi. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

“Setelah acara peluncuran buku, aku, Nur Zaman, Mahar, dan Kucai mengunjungi ibu Ikal untuk bersilaturahmi sekalian menanyakan kabar anaknya di rantau orang”. (hlm. 491)

6. Akhlak terhadap Negara

Nilai-nilai akhlak yang berupa akhlak terhadap Negara juga terdapat dalam novel ini berwujud amar ma’ruf nahi munkar, menjadi pemimpin yang baik, memegang amanah, dan menegakkan keadilan.

Seorang pemimpin harus benar-benar melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya dan setia memegang amanah, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

“Berulang kali Kucai menolak diangkat kembali menduduki jabatan itu, namun setiap kali Bu Mus mengingatkan betapa mulianya menjadi seorang pemimpin, Kucai pun luluh dan dengan terpaksa bersedia menjabat lagi”. (hlm. 70).

E. Kesimpulan

Pendidikan sastra yang baik akan memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembinaan akhlak manusia. Karena itu dalam pendidikan, sastra harus diajarkan sebagai karya seni. Siswa harus mengenal dan membaca sastra sebagai karya seni dengan nyata. Pendidikan sastra yang berorientasi pada menghafal buku-buku dan pengarang sastra harus ditinggalkan. Pendidikan sastra yang berorientasi kepada sejarah sastra harus diganti. Pengajaran sastra harus mengajarkan siswa tentang manusia, aspek-aspek humanitas, nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra, dan bagaimana menghayati nilai-nilai tersebut. Pengajaran sastra harus lebih menekankan aspek afektif dan bukan aspek kognitif. Buku-buku sastra di sekolah hendaknya dapat diupayakan secara maksimal dan guru sastra harus mencintai karya sastra sebagai karya seni dan bukan sebagai pengetahuan seni saja.

Jika pengajaran sastra dapat dilaksanakan semacam itu, penulis yakin sastra dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pembinaan akhlak manusia. Melalui pendidikan sastra siswa dididik lebih arif, lebih halus dan sopan tingkah lakunya, lebih menghargai manusia lain, lebih hidup dan terkontrol emosinya, dan lebih bisa menghargai agama lain, golongan lain sebagai manusia yang lebih universal.

Daftar Pustaka

- Fatah, Amir. 1993. *Pemikiran tentang Fungsi Didaktis dalam Kesusastraan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hirata, Andrea. 2006. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra (Zaimar)*. Jakarta: Jambatan.